



Contents lists available at [Journal IICET](#)
JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Kerangka pardigmatik psikologi spiritual

Sri Haryanto

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 23rd, 2022

Revised Aug 31st, 2022

Accepted Oct 31st, 2022

Keyword:

Pardigmatik psikologi sosial,
Psikologi modern,
Psikologi spiritual

ABSTRACT

Adanya kebuntuan telaah psikologi modern dalam memaknai manusia sehingga perlu adanya paradigma baru dalam discursus psikologi untuk melengkapi telaah-telaah psikologi sebelumnya. Sebuah paradigma psikologi yang obyek kajiannya tidak hanya seputar psiko-fisik, psiko-kognitif dan psiko-humanistik manusia, tetapi juga dimensi spritual (ruhaniah) manusia luhur dan bersifat ilahiah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif dengan menggunakan tiga pendekatan *library study*, *grounded theory* dan *hermeneutic*, dan untuk menganalisis data maka peneliti menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Paradigma ini secara khusus menaruh perhatian kepada studi tentang apa, siapa dan bagaimana manusia secara holistik dan integralistik, dengan memadukan telaah al-Qur'an dan psikologi transpersonal tentang manusia. Psikologi spiritual mencoba menggali dimensi-dimensi spritual manusia (fitrah dan ruh) sebagai anugrah Ilahiah yang telah ada sejak awal penciptaan manusia. Dimensi-dimensi inilah yang selama ini tidak dipelajari secara sistematis oleh teori-teori psikologi modern. Dengan demikian spektrum kajian psikologi spiritual tidak terbatas hanya psiko-fisik, psiko-kognitif, dan psiko-humanistik saja, namun juga psiko-spiritual dan psiko-religious.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Sri Haryanto,
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo
Email: sriharyanto@unsiq.ac.id

Pendahuluan

Psikologi diakui sebagai ilmu yang berdiri sendiri pada tahun 1879 ketika Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi di Leipzig, Jerman. Laboratorium ini merupakan laboratorium psikologi yang pertama di dunia. Setelah itu psikologi mengalami perkembangan yang pesat, yang ditandai dengan lahirnya bermacam-macam aliran dan cabang. Selain itu psikologi juga merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang berfokus pada kajian-kajian mengenai jiwa manusia. Psikologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki mazhab-mazhab atau aliran-aliran yang berbeda di dalam perkembangannya. Perbedaan tersebut karena adanya perbedaan asumsi dasar di setiap tokoh dari aliran-aliran dalam psikologi. Adapun aliran-aliran dalam psikologi diantaranya psikoanalisis, behaviorisme, kognitif, humanistik, dan psikologi transpersonal (Zuhri & Sumaryati, 2022). Dalam konteks historis, psikologi mengalami perkembangan yang cukup signifikan, hingga abad ini setidaknya terdapat 4 (empat) aliran besar dalam psikologi modern, yakni *psychoanalysis*, *behavior psychology*, *humanistic psychology* dan *transpersonal psychology* ((Dirgayunarsa, n.d.), (Bastaman, n.d.)). Psikologi apapun alirannya menunjukkan bahwa filsafat yang mendasarinya bercorak *anthroposentrisme* yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala pengalaman, serta penentu utama segala peristiwa. Pandangan ini mengangkat manusia dalam derajat yang teramat tinggi, dimana manusia seakan menjadi *prima causa* yang unik, pemilik akal dan budi yang

hebat serta memiliki kebebasan penuh untuk berbuat apa yang dianggap baik dan sesuai baginya (Ramussen, 2003).

Sebagai suatu disiplin ilmu yang merupakan hasil spekulasi pikiran dan keterbatasan pengamatan manusia, psikologi tentu mempunyai sejumlah kelemahan. Kelemahan itu antara lain dapat dilihat dari kemampuan psikologi yang sangat terbatas dalam menjelaskan apa, siapa, dan bagaimana manusia. Psikoanalisis memandang manusia sebagai makhluk yang penuh dengan hasrat-hasrat biologis. Aliran Behaviourisme cenderung mereduksi hakikat manusia karena menurutnya manusia tidak memiliki jiwa, kemauan, dan kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya (Ancok, 1995). Humanistic memandang manusia memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari binatang. Ia tidak saja digerakkan oleh dorongan biologis tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengembangkan dirinya sampai bentuk yang ideal (*self Actualization*) manusia yang unik, rasional, bertanggungjawab dan memiliki kesadaran (Ancok, 1995). Oleh karena itu aliran psikologi behaviorisme penting untuk ditinjau berdasarkan cabang filsafat ilmu yaitu aksiologi. Aksiologi berarti sesuai atau wajar yang diartikan dari bahasa Yunani yaitu *axios* dan *logos* yang berarti ilmu, akan tetapi aksiologi juga dapat disebut juga dengan teori nilai (Mahfud, 2018). Dalam hal ini aksiologi dapat diartikan sebagai filsafat nilai dan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai kebermanfaatan atau kegunaan suatu disiplin ilmu. Diantara kegunaan suatu ilmu adalah memberi dampak positif bagi manusia sehingga dapat menghasilkan sebuah pengetahuan dan memberi kemudahan terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.

Mencermati adanya bias dalam teori yang dikembangkan psikologi, maka perlu adanya paradigma baru dalam discursus psikologi untuk melengkapi telaah-telaah psikologi sebelumnya. Paradigma dimaksud adalah kerangka berpikir yang ditaati dalam memahami, menjelaskan, menganalisis dan memprediksi obyek telaahan psikologi yakni manusia. Paradigma yang lahir dari penelaahan konsepsi al-Qur'an dan psikologi tentang, apa, siapa dan bagaimana manusia yang holistik dan integralistik, yakni paradigma baru "psikologi spritual". Sehingga perkembangan psikologis manusia modern menunjukkan suatu gejala, dimana sisi spiritual manusia nampaknya kini mempunyai signifikansi yang kuat bagi keseimbangan kehidupan masyarakat modern. Dalam ujaran lain, Ruang nilai-nilai yang bersifat transenden (non-materi) yang selama ini tersingkirkan akibat budaya materialistik positivistik masyarakat modern, kini mulai disadari sebagai kebutuhan dasar batin dan jiwa mereka. Masyarakat modern mulai menyadari bahwa kebutuhan manusia terhadap dimensi spiritualnya adalah suatu hal yang sifatnya alamiah (fitrah manusia) (Gumiandari, 2012).

Bagaimanapun perkembangan manusia, ia akan senantiasa membutuhkan dimensi spiritual yang bersifat transendental. Aliran psikologi ini mulai menempatkan agama (spiritualitas) sebagai salah satu wilayah kajiannya. Sehingga banyak ilmuwan yang menganggap aliran ini sebagai pendekatan yang paling representatif dalam mengkaji gejala-gejala keagamaan atau problem-problem spiritual. Spiritual dalam Islam merupakan kualitas ruhani yang khas pada diri manusia seperti *ma'rifah*, cinta, hasrat mencari kepada Allah, ilmu, ihsan, ikhlas, cinta, taubah, tawakkal, dan jujur. Tingkatan manusia dibedakan dengan banyak-tidaknya pancaran ruh padanya. Manusia yang pada dirinya memiliki berbagai ruh, berarti pada dirinya didominasi oleh kekuatan ruhaniyah. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang ikhlas, ia juga menjadi wali dan kekasih Allah, menjadi cermin yang merefleksikan nama dan sifat-sifat-Nya, menjadi patron terbaik dan membuktikan keunggulan umat manusia atas para malaikat (Rois, 2019).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif dengan menggunakan tiga pendekatan *library study*, *grounded theory* dan *hermeneutic*. **Pertama**, *library study approach*, yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks baik buku, artikel, jurnal maupun majalah yang ada kaitannya dengan konsep manusia sebagai objek utama analisisnya, karena objek kajian penelitian ini adalah Al-Qur'an dan hasil pemikiran tokoh-tokoh psikologi maka pendekatan yang relevan adalah pendekatan tafsir Maudu'i (tematik) dengan bertolak dari analisis bahasa (*linguistic*) dan analisis konsep (Zaini, 1980). **Kedua**, *grounded theory* (Glaser & Strauss, 1967), adalah sebuah pendekatan yang reflektif dan terbuka, dimana pengumpulan data, pengembangan data, pengembangan konsep teoritis, dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklus (berkelanjutan) (Daymon & Holloway, 2007). Pendekatan *grounded theory* bergerak dari level empirikal menuju ke level konseptual-teoritik atau penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Pada pendekatan ini, dari data lah suatu konsep dibangun (Bungin, 2001). *Grounded theory* berguna dalam situasi-situasi ketika sedikit sekali yang diketahui tentang topik atau fenomena tertentu, atau ketika diperlukan pendekatan baru untuk latar-latar yang sudah dikenal. *Grounded research* menyajikan suatu pendekatan yang baru data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data, dan karena itu dinamakan *grounded* (Singarimbun & Effendi, 1989). **Ketiga**, *hermeneutic* adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menafsirkan (Zayd, 2003). Hermeneutika adalah alat-alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksud serta

menampakkan nilai yang dikandung dalam sebuah teks baik yang terlihat nyata dari teksnya maupun kabur bahkan tersembunyi (Shihab, 2012).

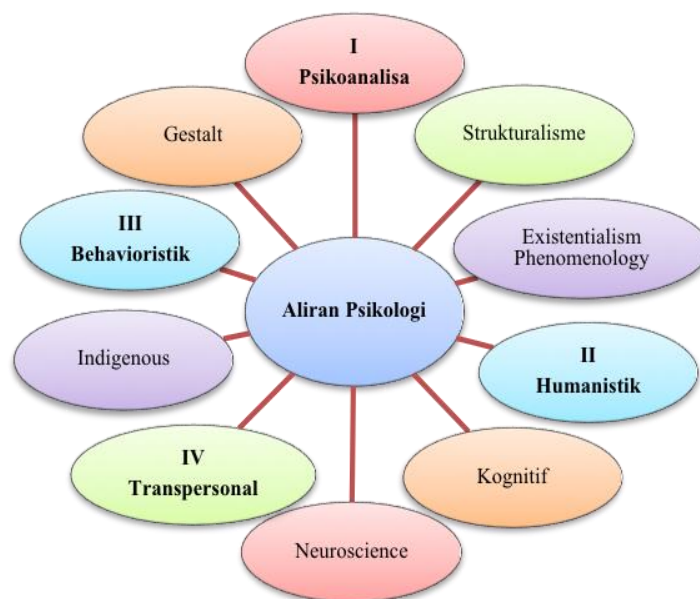
Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* melalui studi pustaka dan *review journal*. Studi pustaka (*library research*) dapat diartikan sebagai kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial (Sugiyono, 2014). Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat, sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadist, serta hasil pemikiran tokoh-tokoh psikologi yang berkaitan dengan konsep dan hakikat manusia. Adapun sumber sekunder adalah dokumen pribadi berupa buah karya pribadi dan bahan lain berupa buku, artikel, majalah yang relevan dengan topic. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yaitu dengan kajian dari isi buku, artikel atau jurnal

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti (Siswanto, 2004). Usaha pemberian deskripsi atas fakta dan data tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dan data dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi interpretasi dan refleksi (Siswanto, 2004). Disamping itu, Penelitian ini juga akan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni data yang diperoleh akan dipilah sedemikian rupa, dengan melakukan pengelompokan data yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan formulasi serta analisis pemaknaan manusia dalam Psikologi transpersonal, selanjutnya akan dicari integrasi dan interkoneksi konsep manusia dengan Al-Qur'an, untuk menemukan satu kerangka paradigmatic psikologi holistic, yang memadukan konsep manusia dalam psikologi dan Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Psikologi dalam literatur Barat dan Islam

Lahirnya berbagai mazhab kepribadian dalam dunia psikologi modern merupakan sebuah representasi dari upaya ilmiah manusia modern untuk memahami kedirian manusia seutuhnya, disamping menunjukan pula keterbatasan pengetahuan para teoritikus kepribadian barat dalam merumuskan struktur internal manusia. Hal tersebut tampak dalam tiga aliran mainstream psikologi modern; aliran Psikoanalisa (Freud), aliran Behaviorisme (Skinner), dan aliran psikologi Humanistik. Psikologi humanistik melengkapi aspek-aspek dasar dari aliran psikoanalisis dan behaviorisme dengan memasukkan aspek positif yang menentukan seperti cinta, kreativitas, nilai makna dan pertumbuhan pribadi. Perkembangan psikologi humanistik adalah psikologi transpersonal. Aliran ini dianggap sebagai mazhab ke-empat dalam literatur psikologi Barat modern (Baharuddin, n.d.). Psikologi transpersonal seperti halnya psikologi humanistik, menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi kontemporer (Hanna Djumhana Bustaman, 2011). Skema perkembangan aliran psikologi dalam literatur Barat modern dapat diilustrasikan dalam gambar berikut:

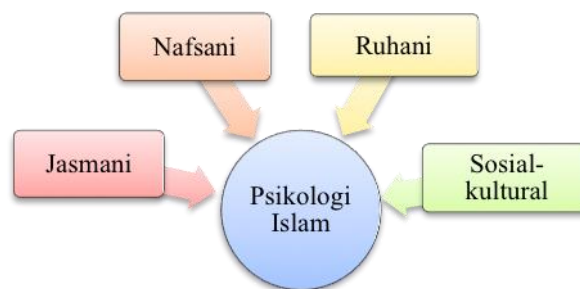


Gambar 1. Skema Aliran Psikologi dalam Literatur Barat Modern

Dalam tradisi intelektual Islam, psikologi sering diartikan sebagai “studi tentang jiwa”. Pengertian ini dianggap paling cocok dengan psikologi Islam sebagai cabang ilmu mandiri yang masih berada pada proses awal dan memandang jiwa manusia sebagai jiwa yang khusus dan tidak sama dengan jiwa binatang (Mujib & Mudzakir, 2001). Dalam perkembangannya, psikologi Islam di definisikan secara berbeda oleh para psikolog, masing-masing memiliki sudut pandang yang berbeda. Istilah psikologi (latin-*psychologia*) pertama kali digunakan oleh pakar humaniora Kroasia Marko Marulic (Darko Zubrinic, 1995) dalam buku berbahasa latin berjudul *Psichiologia de Ratione Animae Humane*, pada abad ke-15 M (Krstic, 1964). Sementara referensi pertama dalam bahasa Inggris yang menggunakan istilah *psychology* terdapat dalam buku *The Physical Dictionary* oleh Steven Blankaart (Hedi Sasrawan, 2019). Dalam bahasa Inggris *psyche* berarti *soul, mind, spirit*, dalam bahasa Indonesia ketiga kata-kata tersebut diwakili oleh satu kata yaitu “jiwa” ((Shaleh, 2008), (Sarwono, 2020)).

Hingga penghujung abad 21 bermunculan ragam aliran psikologi dalam literatur Barat. Di Amerika William James mengembangkan aliran fungsionalisme (Mashudi, 2012) di Jerman Frederick Perls dengan Psikologi Gestalt, dan aliran strukturalisme oleh (Ancok, 1995). Psikoanalisis dimotori Sigmund Freud berkembang di Wina, dan John B. Watson yang mengembangkan behaviorisme di Amerika (Wahono, 2001). Kuatnya pengaruh aliran Freud dan John B. Watson, muncullah Abraham Harold Maslow (1908-1970) yang memformulasikan gagasan-gagasan dua tokoh pendahulunya. Maslow memperkenalkan sebuah metode psikologi yang diklaim sebagai psikologi mazhab ke-tiga dan dikenal dengan psikologi humanistik (*psychology of being*) (Sukardjo dan Ukim Komarudin, 2009).

Psikologi Islam sebagai corak psikologi yang berdasarkan citra manusia menurut Islam, dalam pendekatannya memfungsikan akal dan keimanan, mencoba merumuskan asas-asas kejiwaan dari Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan karakter manusia sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Titik sentral kajian psikologi Islam adalah dimensi spiritual manusia yang merupakan sumber dari potensi, bakat, sifat dan kualitas diri manusia, yang tidak pernah tergoncang walaupun pemiliknya sakit secara fisik maupun psikis (Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, n.d.).



Gambar 2. Bidang Telaah Psikologi Islam

Orientasi pemikiran psikologi Barat Modern

Berbicara tentang manusia memang menarik dan tidak pernah tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia. Para ahli banyak membicarakan tentang manusia, yang selanjutnya dikaitkan dengan berbagai kegiatan seperti, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena manusia selain sebagai subjek (pelaku), juga objek (sasaran) dari berbagai kegiatan tersebut.

Pemikiran ini selanjutnya memunculkan banyak sebutan atau predikat untuk manusia yang dikemukakan para ahli, misalnya *homo sapiens* (makhluk yang mempunyai budi pekerti/berakal), *animal rational* atau *hayawan nathiq* (binatang yang dapat berpikir) (Mursyi, 1986), *homo laquen* (makhluk yang pandai menciptakan bahasa), *homo faber* (makhluk yang pandai membuat perkakas), *zoon politicon* (makhluk yang pandai bekerja sama), *homo economicus* (makhluk yang tunduk kepada prinsip-prinsip ekonomi), *homo religious* (makhluk yang beragama), *homo planemanet* (makhluk ruhaniah/spiritual), *homo educandum* (makhluk yang dapat dididik), *homo faber* (makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru) (Rif'at Syauqi Nawawi, 2000). Di kalangan psikolog juga seringkali muncul pertanyaan tentang hakikat manusia, dan setiap kali hal itu muncul selalu saja tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Perbedaan para psikolog dalam memaknai manusia dapat dikenali dari problem *dualisme* tubuh-jiwa sejak masa Plato (Mubarak, 2000). Secara umum pandangan psikologi pra-modern tentang manusia dapat disarikan sebagai berikut: 1) Para ilmuwan fisiologi lebih melihat manusia dari kumpulan fungsi anggota tubuhnya dan melihat perilakunya sebagai kumpulan aktivitas fisik dan kimia; 2) Para psikolog klinis lebih melihat manusia dari kumpulan insting yang membinasakan dan melihat perilakunya sebagai kumpulan syahwat yang memuaskan insting tersebut, baik dilakukan dengan cara yang benar atau

menyimpang; 3) Para psikolog perilaku melihat manusia sebagai satu alat hidup. Perilaku yang ditangkapkannya merupakan hasil dari pemuasan dorongan syahwat saja; 4) Para psikolog statistik lebih melihat manusia sebagai kumpulan angka dan statistik. Perilakunya yang ditampakkannya merupakan kumpulan dari angka-angka yang semu dan menyesatkan (Muhammad Izzuddin, 2006).

Tabel 2. Orientasi pemikiran dalam aliran-aliran psikologi

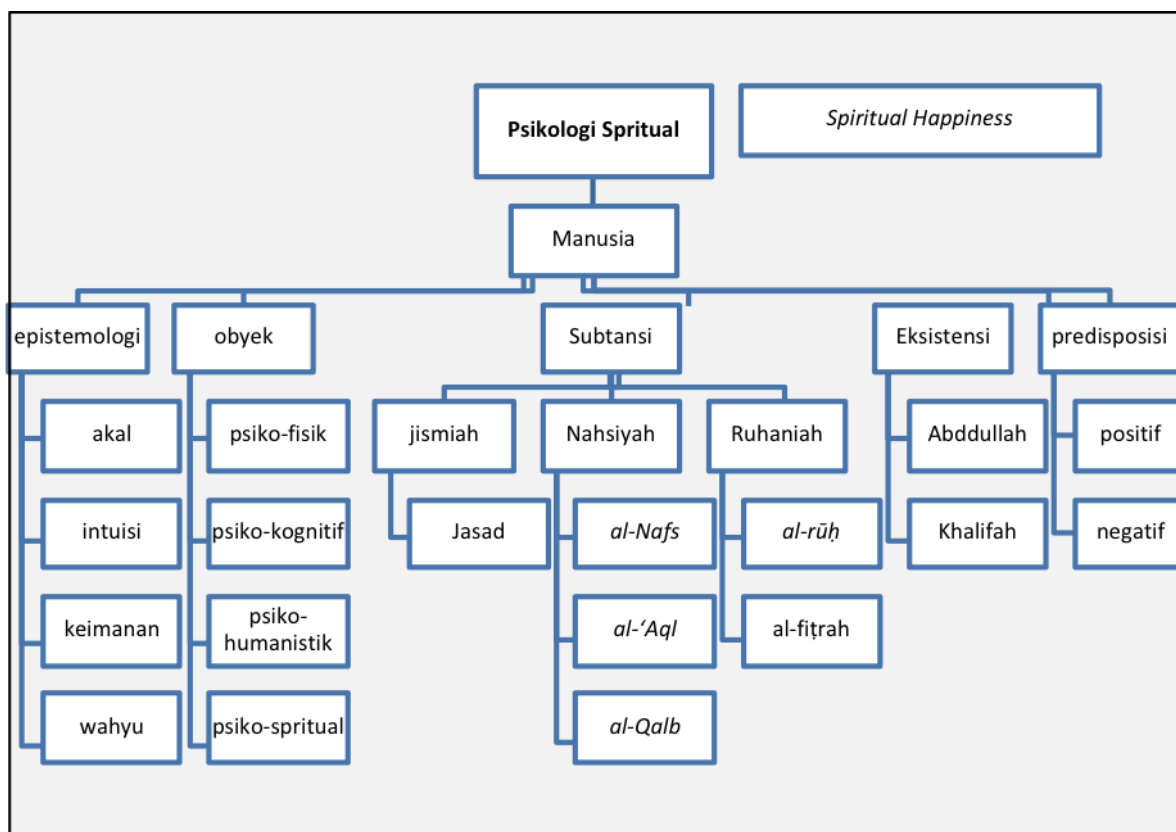
Aliran Psikologi	Tokoh Utama	Orientasi Pemikiran
Strukturalisme	William Wundt (1832-1920)	Fokus pada struktur kesadaran manusia. Strukturalisme berpandangan manusia sebagai makhluk emosional, semua aktivitas mental manusia mempunyai emosi, dan emosi mendahului kognisi.
Fungsionalisme	William James (1842-1910)	Fokus pada fungsi atau cara bekerja kesadaran, dengan menekankan pada proses mental serta fungsi kesadaran manusia dengan lingkungan. Fungsionalisme melihat manusia secara totalitas dalam hubungan pikiran dan perilaku.
Asosiasiisme	Thomas Hobbes (1588-1679)	Manusia adalah setumpuk material yang bekerja dan bergerak menurut hukum-hukum alam. Asosiasiisme berpandangan manusia secara alami adalah jahat, tidak bisa dipercaya dan egois yang akan melakukan apapun untuk mendapat yang diinginkan.
Hormic Psychology	William Mc. Dougall (1871-1938)	Semua tingkah laku manusia memiliki tujuan, tidak hanya merupakan proses mekanisme saja
Psikologi kognitif	Jean Piaget (1896-1980) Lev Vygotsky (1896-1934) Robert Gagne (1916-2002)	Manusia adalah organisme yang aktif menafsirkan, bahkan mendistorsi lingkungan. Aliran ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang bereaksi secara aktif terhadap lingkungan, yakni dengan cara berpikir. Artinya, manusia berusaha memahami lingkungan yang dihadapi dan meresponnya dengan pikiran. Dalam teori kognitif manusia disebut sebagai <i>Homo Sapiens</i> (manusia yang berpikir).
Gestalt Psychology	Max Wertheimer (1880-1943)	Sifat dasar manusia <i>optimistic</i> (baik), dan setiap manusia bertujuan untuk mengaktualisasikan diri; manusia memiliki kepribadian yang utuh, menyeluruh, antara badan, emosi, pikiran, sensasi, dan persepsi.
Psikoanalisa	Sigmund Freud (1856-1939)	Manusia bersifat pesimistik, deterministik, mekanistik, dan reduksionistik, manusia adalah buruk dan jahat; tingkah laku manusia bersumber dari dorongan alam bawah sadar, kekuatan irasional, biologis, dan pengalaman masa kecil/lalu.
Behaviorisme	Jhon Broade (1878-1958)	Manusia yang bersifat pasif terhadap lingkungan (pola stimulus-repons). Behaviorisme memandang manusia netral (tidak baik dan tidak jahat), dan perilaku manusia sangat ditentukan kondisi lingkungan. Behavioristik mengabaikan potensi-potensi alamiah yang ada pada diri manusia, dan menganggap manusia tak ubahnya seperti mesin.
Humanisme	Abraham Maslow (1908 – 1970)	Manusia pada dasarnya baik dan unik, manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan secara penuh dan memiliki otoritas (<i>free will</i>) atas kehidupannya sendiri.
Transpersonal	William James (1842-1910); Carl Gustav Jung (1875-1961); Abraham Maslow (1908-1970); Anthony Sutich (1907-1979)	Manusia menyimpan dimensi spiritual yang mengandung potensi dan kemampuan luar biasa. Potensi tertinggi dari individu terdapat pada dunia spiritual yang bersifat non-fisik. Aliran ini menitik beratkan teladahnya pada aspek-aspek spiritual atau transendental manusia.

Psikologi modern pun mengalami krisis dan kebuntuan ketika memaknai manusia, misalnya pergeseran pengertian psikologi sebagai “ilmu jiwa” menjadi lebih kepada *behavior* (perilaku) yaitu hanya membahas tentang “gejala-gejala jiwa”. Padahal semestinya psikologi tidak hanya membahas tentang fakta-fakta realitas saja, tetapi juga mengkaji dan mengobservasi dimensi lain yang menjadi sumber terjadinya peristiwa mental tersebut. Ragam orientasi pemikiran aliran/mahzab psikologi barat modern dalam memandang manusia dapat disimpulkan melalui tabel 2.

Sebagai disiplin ilmu hasil spekulasi pemikiran dan keterbatasan manusia, psikologi tentu mempunyai sejumlah kelemahan. Kelemahan psikologi diantaranya dapat dilihat pada keterbatasannya dalam menerangkan siapa manusia, dan bagaimana seharusnya manusia menata dirinya meraih kesuksesan serta kebahagiaan dalam kehidupannya. Disamping itu, Psikologi juga sering mereduksi fenomena-fenomena perilaku manusia. Dalam psikologi behavior misalnya, perilaku manusia sangat ditentukan oleh hukum stimulus dan respon (S-R). Psikoanalisis berkesimpulan, perilaku manusia hanya didorong oleh kebutuhan libido. Bahkan sebagian psikolog berpendapat, dewasa ini psikologi telah menjadi sains yang kehilangan inti telaahnya yakni manusia dan jiwanya. Psikologi Barat tidak mengkaji jiwa tetapi lebih memperhatikan kepada kajian tingkah laku semata, dan juga tidak membahas secara mendalam darimana asal, substansi dan eksistensi jiwa itu, teori psikologi modern lebih menitikberatkan kepada kajian sosial dan budaya manusia tanpa memberi perhatian terhadap aspek dan dimensi spiritual manusia.

Kerangka Paradigmatik psikologi spiritual

Paradigma psikologi spiritual memfungsikan akal dan keimanan dengan cara mengoptimalkan daya nalar yang obyektif-ilmiah dengan metodologinya yang tepat. Psikologi spritual mencoba memahami manusia secara holistik dalam kerangka substansi dan eksistensi manusia, dengan demikian dapat mengantarkan manusia untuk memahami eksistensinya, yang tidak terlepas dari substansinya, untuk mengetahui hakikat dan dinamika spiritualitas manusia.



Gambar 3. Kerangka Paradigmatik Psikologi Spritual

Paradigma psikologi spritual memandang manusia bukanlah makhluk yang didorong oleh motif-motif biologis semata (psikoanalisis), bukan makhluk netral yang kehidupannya ditentukan lingkungan (behavioristik), juga bukan makhluk yang memiliki otoritas tunggal dan mampu melakukan peran Tuhan (humanistik), dan tidak sekedar makhluk potensial yang didalamnya menyimpan potensi luar biasa (transpersonal). Dalam paradigma psikologi spritual manusia dipandang sebagai totalitas fisik dan psikis, yang dibekali dengan beragam

instrumen sebagai modal dasar dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi.

Paradigma psikologi spiritual hadir dengan menawarkan pembahasan tentang konsep manusia yang holistik dan integralistik. Manusia tidak hanya dikendalikan oleh masa lalu tetapi juga mampu merancang masa depan. Manusia tidak hanya dikendalikan lingkungan tetapi juga mampu mengendalikan lingkungan. Manusia memiliki potensi baik tetapi juga potensi buruk.

Konsep manusia dalam psikologi spiritual adalah bio-sosio-psikis-spiritual, artinya mengakui keterbatasan aspek biologis (fisiologis), mengakui peran serta lingkungan (sosiokultural), mengakui keunggulan potensi dan juga memerankan aspek spiritual dalam kehidupan. Paradigma yang memahami manusia tidak terlepas dari konsep ruh (daya ikat pencipta dan makhluknya), hati (qalbu) sebagai pengendali perilaku manusia, nafs yang menjadi wadah potensi manusia (baik-buruk) serta akal sebagai tempat nalar dan daya pemahaman. Paradigma yang memahami manusia tidak hanya terbatas pada *observable area* tetapi juga yang *unobservable area* dan *unconceivable area* (tidak dapat dipikirkan atau dirasakan).

Dalam konsepsi psikologi spiritual, manusia haruslah dipandang sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah sekaligus hamba Allah swt., makhluk semi samawi dan semi duniawi yang di dalamnya tertanam pengakuan terhadap zat yang adi kodrati (Tuhan), makhluk yang memiliki kebebasan, terpecaya, punya rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta. Manusia di samping memiliki dimensi fisik material juga memiliki dimensi spiritual. Selain diciptakan dari saripati tanah, manusia juga diciptakan dari tiupan ruh Tuhan.

Dalam paradigma psikologi spiritual manusia dipandang sebagai makhluk yang sejak lahirnya telah membawa citra baik, seperti membawa potensi suci, ber-Islam, ikhlas, mampu memikul amanah (*khalifah* dan *abdullah*), memiliki potensi daya pilih, serta memiliki kecenderungan ber-tauhid atau ber-Tuhan. Manusia juga dipandang sebagai makhluk multi-dimensional, Ia adalah makhluk individual, susila, sosial, pada saat yang sama manusia juga makhluk spiritual (religious).

Paradigma psikologi spiritual ini diyakini akan mampu menjawab krisis yang dialami manusia modern yang terjebak pada pola dan sikap hidup yang *materialistik* (mengutamakan materi), *hedonistik* (memperturutkan kesenangan), *totaliteristik* (ingin menguasai semua aspek kehidupan), *positivitis* (paham hidup bertumpu pada kemampuan akal pikiran), dan hanya percaya pada rumus-rumus pengetahuan empiris saja (Rasyid & el-Sutha, 2006). Dimensi spiritualitas diyakini dapat mengantarkan manusia untuk hidup dengan penuh makna (*meaningful life*), memahami eksistensi, tugas, peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah, sehingga manusia dapat mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya untuk meraih kebahagiaan fisik dan emosional (*physical and emotional happiness*), kebahagiaan moral (*moral happiness*), kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*), kebahagiaan akan keindahan (*aesthetical happiness*), dan kebahagiaan tertinggi atau puncak kebahagiaan yakni, kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*).

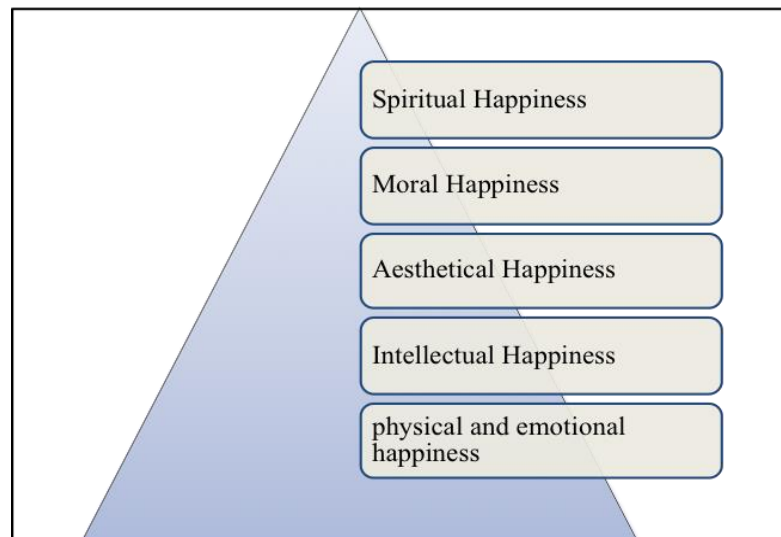
Physical Pleasure, Kebahagiaan fisik dan emosional (*physical and emotional happiness*), adalah kebahagiaan yang diperoleh secara fisik, seperti makan, minum, seks, dan rasa aman. Inilah kebahagiaan dasar yang harus didapatkan oleh semua manusia yang berada di dunia ini. Kebahagiaan fisik dan emosional ini penting bagi manusia, namun tidak selayaknya dijadikan satu-satunya fokus hidup, layaknya yang dilakukan oleh hewan. Manusia yang terus menerus menumpuk kebahagiaan fisik di dalam hidupnya akan mengalami kekecewaan yang sangat besar ketika kemalangan menimpanya, apalagi ketika seluruh harta bendanya musnah.

Moral Happiness, kebahagiaan moral dapat diraih dengan mengolah dan memenuhi kebutuhan fisik (1), belajar dan mencintai pengetahuan (2), menghargai dan menciptakan keindahan (3), serta dengan berbagi dengan orang lain (4). Kebahagiaan moral tidak memerlukan uang. Yang diperlukan adalah senyum yang tulus. Kebahagiaan moral memerlukan hati yang terbuka, memberi dengan tulus.

Intellectual Happiness, kebahagiaan intelektual sifatnya lebih tinggi dan abstrak, daripada kebahagiaan fisik, kebahagiaan ini diperoleh melalui aktivitas intelektual yang diperoleh melalui pendidikan lebih berarti daripada kebahagiaan fisik.

Aesthetical Happiness, kebahagiaan akan keindahan, suasana estetis akan mendukung kreatifitas, sehingga hidup yang dijalani akan terasa nyaman, beban hidup akan berkurang dan hidup pun terasa indah, inilah kebahagiaan estetis.

Spiritual Happiness, kebahagiaan spiritual adalah puncak kebahagiaan manusia, kebahagiaan yang mendalam dan mendasar. Kebahagiaan ini hanya bisa didapatkan jika seseorang mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Inti dari kebahagiaan spiritual adalah bersikap pasrah, tawakal dan bersyukur serta senantiasa berpikir positif dan menghindari pikiran negative, karena pikiran negatif itu membuat manusia lelah dan menderita.



Gambar 4. Herarki Kebahagiaan Manusia

Kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*), menurut Al-Attas lebih dalam dari pada kebahagiaan level fisik dan psikologis. Kebahagiaan spiritual sangat terkait dengan keyakinan terhadap kebenaran Mutlak, iman, dan perilaku moral. Kebahagiaan spiritual terjadi secara bersamaan dengan kebahagiaan lainnya, dan untuk meraihnya salah satunya dengan mengurangi keinginan fisik, mengesampingkan hawa nafsu dan memenuhi kebutuhan psikologis (Wan Mohd Nor Wan Daud, n.d.) Seseorang yang mencapai kebahagiaan ini tidak akan tergelincir ke lembah yang penuh kesalahan dan penderitaan, sebagaimana tergambar dalam Qur'an Surah Yunus ayat 62, berikut:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

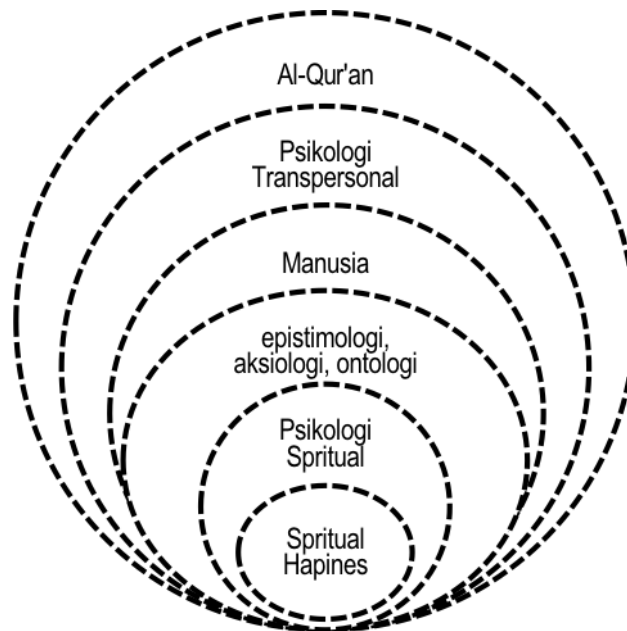
Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Yunus/10:62)

Problematika masyarakat modern yang membawa pada disintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah, penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendangkalan iman, pola hubungan materialistik, pola hidup menghalalkan segala cara, cemas, stres, frustrasi, kehilangan harga diri, masa depan, dan sebagainya. Di tengah krisis spiritual (Mubarok, 2000) ini masyarakat modern mulai menyadari bahwa kebutuhan terhadap dimensi spiritual, mereka mulai mencari-cari ruang nilai-nilai yang bersifat transenden (non-materi) yang selama ini tersingkirkan akibat budaya materialistik positivistik, dan kini mulai disadari sebagai kebutuhan dasar batin dan jiwa yang sifatnya alamiah (fitrah).

Melihat orientasi dan kebutuhan masyarakat modern akan spiritualitas, maka tidak menutup kemungkinan psikologi sipritual ini menjadi paradigma baru dalam bidang psikologi. Salah satu alasan adalah paradigma psikologi spiritual menempatkan “spiritualitas manusia” dan menghadirkan kembali realitas adi kodrati (Tuhan) dalam kehidupan manusia, dan ini sesuai dengan fitrah alamiah manusia sejak lahirnya. Selanjutnya paradigma ini diharapkan menjadi bagian dari telaah psikologi modern yang melihat manusia secara holistik integralistik, sebagai makhluk yang merupakan kesatuan dimensi *somatic* (tubuh/raga), *psikis* (nafsiah) yakni *nafs*, *qalb* dan *aql*, dan *neotik* (spiritual/ruhaniah) yakni *ruh* dan *fitrah*, makhluk unik dan multi-dimensional yang didalamnya tersimpan potensi agung dan luar biasa sebagai anugrah Ilahiah.

Filosofi Keilmuan Psikologi Spiritual

Selanjutnya, penulis akan mencoba menggali dan memverivikasi paradigma psikologi spiritual, berangkat dari apa yang akan ditulis (*ontologi*), bagaimana cara menulis (*epistemologi*), dan apa manfaat ilmiah telaah tersebut (*aksiologi*) (Suriasumantri, 1993). Dengan memahami filosofi keilmuan diatas, paradigma keilmuan psikologi spritual diorientasikan menuju pribadi yang ahli ibadah (*science for ibadah*), humanis (*science for humanism*), ahli ilmu (*science for science*), dan ahli sedekah (*science for making money*), untuk meraih kebahagiaan spritual (*spiritual hapines*) yang didambakan setiap manusia.



Gambar 5. Filosofi Keilmuan Psikologi Spiritual

Ontologi Psikologi Spritual

Mengkaji sebuah keilmuan dalam kategori filsafat ilmu, tidak terlepas dari aspek ontologi. Secara etimologi kata ontologi berasal dari bahasa Yunani sebagaimana sebagaimana Adib, dalam konteks ini dapat kita pahami bahwa ontologi berasal dari kata *ontos* dan *logos*. *Ontos* memiliki makna suatu wujud sedangkan makna *logos* berarti ilmu.” (Adib, 2011). Secara terminologi ontologi adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang objek yang akan ditelaah oleh ilmu tersebut, bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut dan bagaimana hubungan antara objek tersebut dengan daya tangkap manusia sendiri (berpikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan. Jika objek kajiannya psikologi maka langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan tentang hal mendasar dari psikologi. Secara umum obyek telaah psikologi manusia.

Psikoanalisa memandang manusia sebagai makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan-dorongan (*id*) dan ditentukan masa lalu/kecilnya. Konsep ini dipandang terlalu menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia, sehingga terkesan pesimistis dalam pengembangan diri manusia. Sementara aliran behavioristik memandang manusia sebagai sosok makhluk yang sangat mekanistik karena kelahirannya tidak membawa apapun, sehingga kehidupan manusia ditentukan oleh lingkungan atau hasil pengkondisian lingkungan. Aliran humanistik memandang manusia sebagai sosok yang mempunyai potensi baik dan tidak terbatas, sehingga dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu memainkan peran Tuhan (*play-God*). Sementara psikologi transpersonal cenderung melihat pada dimensi spiritual (pengalaman subjektif transendental) manusia yang mempunyai kemampuan luar biasa diatas alam kesadaran.

Pada masyarakat modern yang relatif lebih rasional, sehingga menafikan dunia dalam (batin, spiritual) manusia dalam kehidupannya. Mereka lebih melihat secara obyektif – empiris terhadap fenomena baik sosial apalagi fenomena fisis. Karenanya kebanyakan mereka tidak mau melihat fenomena metafisis dan spiritual. Arus pemahaman di atas berpengaruh terhadap psikologi yang lahir untuk mengkaji persoalan pengetahuan (Psiko-Kognitif) dan sikap (Psiko Humanistik). Namun pada akhirnya banyak ilmuwan yang menyadari bahwa solusi problematika kehidupan tidak lantas lari ke persoalan rasionalitas (*apriori*) atau ke hal-hal yang konkrit (*aposteriori*). Namun juga harus kembali ke kodrat asal manusia sebagai makhluk spiritual (religious/bertuhan).

Psikologi spiritual hadir dengan menawarkan pembahasan tentang konsep manusia yang lebih holistik dan integratif. Obyek telaah psikologi sipiritual adalah aspek spritual manusia, makhluk psiko-fisik, psiko-kognitif, psiko-humanistik, psiko-spiritual (ruhaniah) dan psiko-religiuos. Paradigma ini mengakui keterbatasan aspek biologis (fisiologis), peran/pengaruh lingkungan (sosiokultural), mengakui keunggulan potensi dan peran vital aspek spiritual dalam kehidupan manusia. Dimensi spiritual inilah yang memungkinkan manusia untuk menjalin relasi dan mengenal penciptanya melalui cara-cara yang telah diajarkan dalam kitab-Nya.

Psikologi spiritual memberikan porsi yang lebih terhadap sesuatu yang abstrak yang berada di dalam diri manusia, dengan mempercayai kekuatan besar yang berada di luar diri manusia, dengan tujuan pemenuhan kebutuhan dan harapan manusia untuk meraih kebahagiaan yang sejati dan hakiki, yakni kebutuhan untuk mencintai, dicintai dan bersua dengan Tuhan penciptanya, dan untuk mencapai kebahagiaan sejati ini, tidak

cukup badan saja yang dipenuhi kebutuhannya melainkan juga spiritual-nya dengan cara menjalankan ritual ibadah, dzikir (Zuhairini, 2009), doa, meditasi, dan lain sebagainya, sebagai sarana mendekatkan diri pada sang pencipta. Sehingga, hal-hal yang bersifat adi kodrati memiliki perhatian yang besar dalam kajian psikologi ini.

Epistemologi Psikologi Spritual

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistime* dan *logos*. *Epistime* bearti 'pengetahuan' atau 'kebenaran', dan *logos* diartikan sebagai 'pikiran', kata atau teori. Berdasarkan hal itu, epistemologi dapat diartikan sebagai 'teori pengetahuan' atau *theory of knowledge* (Baharuddin, n.d.). Epistemologi merupakan cara bagaimana proses memperoleh kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan.

Epistemologi pengetahuan barat lebih bercorak rasional-empirik dan memisahkan diri dari hal-hal yang irrasional dan non rasional. Dengan kata lain, pembentukan epistemologi Barat modern sepenuhnya berakar pada ide-ide filsafat yang berkembang tanpa ada sentuhan corak keagamaan dan rohaniah, sehingga epistemologi Barat menampakkan diri sebagai epistemologi yang tidak seimbang, antara aspek jasmaniah dengan rohaniah, antara material dengan immaterial, antara dunia dengan akhirat, antara rasio dengan jiwa. Disamping itu, epistemologi Barat berusaha menjauhkan diri dari pengaruh dan keterlibatan agama dalam upaya mengembangkan dan menghasilkan pengetahuan, termasuk psikologi yang hanya memprioritaskan akal dan pengalaman empirik.

Apabila ditelusuri keberadaan aliran-aliran dalam psikologi, maka dapat ditemukan bahwa konsep dasar aliran psikologi memiliki beberapa variasi dalam membangun keilmuannya meskipun tetap memiliki paradigma yang hampir sama. Freud mempergunakan pengalaman menangani pasien pada klinik neurologinya untuk membangun teori psikoanalisa. Pavlov mempergunakan eksperimen binatang untuk menerangkan perilaku manusia pada aliran behavioristik, sehingga memunculkan spekulasi teori psikologi yang sangat mekanistik. Humanistik hadir untuk memberikan tempat yang lebih layak pada potensi dasar manusia dengan teori hirarki kebutuhan Maslow.

Karakteristik bangunan teori yang telah dimiliki oleh psikologi barat dengan segala metodenya cenderung *over estimate* atau mungkin *over confidence* untuk menjelaskan perilaku manusia yang memiliki keunikan masing-masing, sehingga pada perkembangan mutakhir memunculkan sebuah pemikiran baru dalam bidang psikologi yang dikenal dengan *Indigenous Psychology* atau *Cross Culture Psychology* yang memberikan wacana tentang aspek budaya dan karakteristik budaya lokal dalam pembentukan perilaku manusia. Disamping itu bangunan epistemologi psikologi juga sulit menjangkau permasalahan-permasalahan yang bersifat kejiwaan. Fenomena santet atau sejenisnya di beberapa wilayah di dunia tidak dapat dijelaskan, karena metode keilmuannya membatasi diri pada hal-hal yang bersifat empirik saja.

Pada garis besarnya, obyek psikologi hanya seputar psiko-fisik, psiko-kognitif dan psiko-humanistik manusia. Kecenderungan penggalian terhadap dimensi spiritual manusia kurang atau bahkan tidak mendapat porsi dalam kajian psikologi pada umumnya. Maka psikologi spiritual menawarkan perluasan bidang kajian dan metode yang dipergunakan untuk mencari kebenaran. Psikologi spiritual ingin melihat manusia secara holistik dan integratif. Artinya psikologi spritual mencoba menggali esensi dan eksistensi manusia secara utuh sebagai pribadi, sebagai makhluk sosial dan makhluk spiritual dengan segala dimensi dan kompleksitasnya.

Kerangka bangunan pengetahuan dalam pembentukan psikologi spiritual tidak hanya menggunakan kemampuan intelektual dalam menemukan asas-asas kejiwaan manusia, tapi juga dengan memfungsikan akal, intuisi, dan keimanan, dengan bersandarkan pada al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dan metode keyakinan (*method of tenacity*) yang kebenarannya tak terbantahkan. Namun demikian, metode ilmiah tetap dipergunakan untuk memberikan peluang potensi inderawi dan logika ilmiah (rasionalisasi), misalnya dengan penelitian eksperimen, uji teori dan sebagainya, dan untuk penyempurnaan dari keterbatasan rasio mempergunakan intuisi (potensi hati/qalbu).

Berbeda dengan Psikologi Barat yang hanya memprioritaskan akal dan pengalaman empirik. Psikologi spiritual, menempatkan wahyu (Al-Qur'an) dalam posisi yang vital dan utama. Dalam konteks ini, akal dan pengalaman empirik harus tunduk pada bimbingan dan kebenaran wahyu. Sebab wahyu berasal dari Allah dan bersifat mutlak transendental, sementara akal yang pemberian Allah kepada manusia memiliki kapasitas yang terbatas, dan pengalaman empirik juga dibatasi oleh ruang dan waktu (Basri, 2013).

Paradigma ini secara khusus menaruh perhatian kepada studi tentang apa, siapa dan bagaimana manusia secara holistik dan integralistik, dengan memadukan telaah al-Qur'an dan psikologi transpersonal tentang manusia. Psikologi spiritual mencoba menggali dimensi-dimensi spritual manusia (fitrah dan ruh) sebagai anugrah Ilahiah yang telah ada sejak awal penciptaan manusia. Dimensi-dimensi inilah yang selama ini tidak dipelajari secara sistematis oleh teori-teori psikologi modern. Dengan demikian spektrum kajian psikologi

spiritual tidak terbatas hanya psiko-fisik, psiko-kognitif, dan psiko-humanistik saja, namun juga psiko-spiritual dan psiko-religious.

Aksiologi Psikologi Spiritual

Aksiologi merupakan bagian dari sistematika filsafat ilmu yang berupa mencari tahu kegunaan sebuah pengetahuan (ilmu), cara penggunaan, penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan prosedur metode ilmiah. Para ilmuwan Barat mengungkapkan, pada dasarnya ilmu itu netral nilai (etik) sehingga kegunaan ilmu sangat tergantung dari penggunaannya. Begitu pula metode yang digunakan untuk membangun teori juga netral etik yang memungkinkan ilmuwan dapat membangun teori berdasarkan metode atau caranya sendiri tanpa memperhatikan etika. Psikologi barat telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat dalam memecahkan permasalahan hidup. Konsep dan aplikasi psikologi telah banyak digunakan masyarakat dan menjadi jalan kemudahan dalam menjalani kehidupan.

Psikologi spiritual dengan bangunan teori yang ada dapat melakukan fungsi tersebut dengan tetap mengkaitkan dengan ajaran yang transedental (Al-Qur'an). Paradigma psikologi spiritual ini berguna untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang hakikat manusia, mengetahui substansi dan eksistensi manusia sebagai makhluk personal, sosial dan spritual sehingga manusia mampu memaksimalkan potensi diri, menumbuhkan kesadaran untuk meningkatkan kualitas diri yang lebih sempurna, dan untuk meraih kebahagiaan fisik, emosional, intelektual, estetis, moral, dan spiritual.

Paradigma psikologi spiritual mempunyai potensi untuk menjawab dan memberikan solusi ragam problematika yang dihadapi masyarakat modern, seperti kepribadian ganda (*split personality*), penyalahgunaan ipteks, pendangkalan iman, pola hidup materialistik dan hedonis, cemas, stres, frustrasi, kehilangan harga diri, masa depan, dan krisis spritual lainnya. Pendeknya, dalam aspek aksiologi keberadaan psikologi spritual akan mampu memberikan kontribusi bagi umat manusia.

Simpulan

Sebagai disiplin ilmu hasil spekulasi pemikiran dan keterbatasan manusia, psikologi tentu mempunyai sejumlah kelemahan. Kelemahan psikologi diantaranya dapat dilihat pada keterbatasannya dalam menerangkan siapa manusia, dan bagaimana seharusnya manusia menata dirinya meraih kesuksesan serta kebahagiaan dalam kehidupannya. Pada garis besarnya, obyek psikologi hanya seputar psiko-fisik, psiko-kognitif dan psiko-humanistik manusia. Kecenderungan penggalan terhadap dimensi spiritual manusia kurang atau bahkan tidak mendapat porsi dalam kajian psikologi pada umumnya. Maka psikologi spiritual menawarkan perluasan bidang kajian dan metode yang dipergunakan untuk mencari kebenaran. Psikologi spiritual ingin melihat manusia secara holistik dan integratif. Artinya psikologi spritual mencoba menggali esensi dan eksistensi manusia secara utuh sebagai pribadi, sebagai makhluk sosial dan makhluk spiritual dengan segala dimensi dan kompleksitasnya. Paradigma ini secara khusus menaruh perhatian kepada studi tentang apa, siapa dan bagaimana manusia secara holistik dan integralistik, dengan memadukan telaah al-Qur'an dan psikologi transpersonal tentang manusia. Psikologi spiritual mencoba menggali dimensi-dimensi spritual manusia (fitrah dan ruh) sebagai anugrah Ilahiah yang telah ada sejak awal penciptaan manusia. Dimensi-dimensi inilah yang selama ini tidak dipelajari secara sistematis oleh teori-teori psikologi modern. Dengan demikian spektrum kajian psikologi spiritual tidak terbatas hanya psiko-fisik, psiko-kognitif, dan psiko-humanistik saja, namun juga psiko-spiritual dan psiko-religious.

Referensi

- Adib, H. Mohammad. (2011). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Ancok, Jamaludin. (1995). *Psikologi Islami*, Yogyakarta: CV. Pustaka Pelajar.
- Baharuddin. (n.d.). *Paradigma Psikologi Islami*.
- Basri, Basri. (2013). Epistemologi Psikologi Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(1).
- Bastaman. (n.d.). *Integrasi*.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Airlangga university press.
- Darko Zubrinic, Zagreb. (1995). Croatian Humanists, Ecumenists, Latinists, and Encyclopaedists. Retrieved from <http://www.croatianhistory.net/etf/lat.html>
- Daymon, Christine, & Holloway, Immy. (2007). *Metode-metode riset kualitatif dalam public relations dan marketing communications*. Bentang Pustaka.
- Dirgayunarsa, Singgih. (n.d.). *Pengantar*.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. (n.d.). *Psikologi*.
- Glaser & Strauss. (1967). *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*.

- Gumiandari, Septi. (2012). *DIMENSI SPIRITUAL DALAM PSIKOLOGI MODERN: PSIKOLOGI TRANSPERSONAL SEBAGAI POLA BARU PSIKOLOGI SPIRITUAL*.
- Hanna Djumhana Bustaman. (2011). *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hedi Sasrawan. (2019). Tentang Psikologi. Retrieved from <https://docplayer.info/30856614-Tentang-psikologi-compiled-by-hedi-sasrawan-hedisasrawan-blogspot-co-id-edited-by-upt-bk-umm.html>
- Krstic, Kruno. (1964). Marko Marulic–The Author of the Term «Psychology». *Acta Instituti Psychologici Universitatis Zagrabienensis*, 36(7), 13.
- Mahfud, Mahfud. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Mashudi, Farid. (2012). Psikologi konseling. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mubarak, Achmad. (2000). , *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Muhammad Izzuddin. (2006). *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Mujib, Abdul, & Mudzakir, Jusuf. (2001). *Nuasa-nuasa psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mursyi, Muhammmad Munir. (1986). *Al-Tarbiyat al-Islamiyyat: Ushuluha wa Tathawwuruha fil bilad al-'Arab. Kahirat: 'Alam Al-Kitab*.
- Ramussen. (2003). *Kata Pengantar dalam Mary Evelyn dan John A. Grim (ed), Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasyid, M. Hamdan, & el-Sutha, Saiful Hadi. (2006). *Sufi berdasi: mencapai derajat sufi dalam kehidupan modern*. Pustaka Al-Mawardi.
- Rif'at Syauqi Nawawi, Konsep Manusia. (2000). Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), Hal, 5.
- Rois, Nur. (2019). Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(2), 184–198.
- Sarwono, Sarlito W. (2020). *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*.
- Shaleh, Abdul Rahman. (2008). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group.
- Singarimbun, Masri, & Effendi, Sofian. (1989). Metodologi penelitian survei. Jakarta: LP3ES.
- Siswanto. (2004). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif (12th ed.)*. Alfabeta.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. (2009). *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suriasumantri, Jujun S. (1993). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*.
- Wahono, Francis X. (2001). *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi dan Keadilan*. INSIST Press, Cindelarar bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. (n.d.). *Filsafat dan Praktik Pendidikan*.
- Zaini, Syahminan. (1980). *Mengenal manusia lewat al Qu'ran*. Pustaka Nasional.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. (2003). *al-Quran, hermeneutik dan kekuasaan: kontroversi dan penggugatan hermeneutik al-Quran*. RQiS.
- Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zuhri, Irgan, & Sumaryati, Sumaryati. (2022). Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 123–128.